

PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

**Sukatin, Elis Rahmayeni Zulhizni, Siti Tasifah, Nova Triyanti,
Dina Auliah, Indah Laila, Siti Patimah**

Program Sarjana PIAUD, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, Jambi

E-mail: *shukatin@gmail.com*,

ABSTRAK

Dalam pandangan islam, anak merupakan salah satu karunia besar Tuhan yang hanya diberikan kepada pasangan-pasangan yang dipercaya untuk mengemban tugas sebagai orang tua. Atas dasar itulah, anak merupakan amanah Tuhan bagi para orang tua. Mereka mendapat tugas untuk mendidik anak-anaknya sebaik mungkin. Pendidikan Islam untuk anak-anak adalah kegiatan penting yang dilakukan oleh setiap orang tua muslim, jika mereka ingin anak-anak mereka menjadi anak-anak shaleh dalam keluarga mereka. Hal ini juga menjadi tujuan penelitian oleh para ahli pendidikan Islam. Pendidikan anak harus mendasar pada Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist. Pendidikan islam merupakan pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai mati. Karena pendidikan islam merupakan pendidikan seumur hidup.

Kata Kunci: Anak; Islam; Pendidikan

ABSTRACT

In the Islamic view, children are one of God's great gifts that are only given to couples who are trusted to carry out the task of parenthood. For this reason, children are God's mandate for parents. They have a duty to educate their children as best they can. Islamic education for children is an important activity carried out by every Muslim parent, if they want their children to become pious children in their family. This is also the aim of research by Islamic education experts. Children's education must be based on Islam which is sourced from the Qur'an and hadiths. Islamic education is education that is used to foster humans from childhood to death. Because Islamic education is a lifetime education

Keywords: Children; Islam; Education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Persoalan anak bukan hanya kepentingan keluarga dari yang bersangkutan, tetapi juga kepentingan negara bahkan kepentingan internasional. Semua negara mengakui bahwa anak adalah masa depan bangsa dan negara. Pendidikan anak sudah seharusnya menjadi perhatian, agar kiranya setiap anak dapat menikmati hak-hak kemanusiaannya sebagai warga negara antara lain mendapatkan pendidikan yang layak.

Anak merupakan amanah Allah SWT dan sebagai generasi penerus bangsa memiliki berbagai potensi yang perlu dikembangkan secara optimal. Kemampuan anak yang luar biasa hendaknya dapat dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Untuk itu, perlu adanya pendidikan anak sejak dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Anak yang tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan hingga meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Untuk itu, upaya membina dan mengembangkan pribadi anak yang terdiri dari aspek jasmaniah dan rohaniannya melalui pendidikan juga harus dilaksanakan secara bertahap. Karena hanya dengan pendidikan, kemampuan, kematangan dan kesempurnaan pribadi anak akan dicapainya.²

Tujuan akhir pendidikan Islam yang berupaya mewujudkan pribadi muslim yang sempurna (*Kamil*), yang bisa mengemban fungsinya sebagai ‘*abid* dan *khalifah*³, secara ideal harus telah dilaksanakan tidak saja ketika anak telah lahir, tetapi pada saat pre-natalpun anak juga mendapatkan pendidikan yang memandang tahap ini sebagai *al-janin*, yakni tingkat anak yang berada dalam kandungan dan adanya kehidupan setelah ditiupkannya roh Allah (*wanafakhtu fih min ruhi*) pada usia empat bulan, merupakan tahapan pertama pendidikan pre-natal.

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta, 2006, Cet.Ke-3. h. 8

²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 11

³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2007), h. 41

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib* dan *al-Ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term *al-Tarbiyah*, sedangkan term *al-Ta'dib* dan *al-Ta'lim* jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminology, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam.

Diantara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- a. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁴
- b. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.⁵
- c. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶
- d. Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan

⁴Omar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

⁵Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyah Mukminat*, (Al-Syarikat al-Tunisiyat li al-Tauzi, 1977), h. 3

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32

mengembangkan fitrah manusia secara sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.⁷

Beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, dapat disebutkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Hakikatnya pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi dari pada potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan/keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya, yang keempatnya merupakan potensi esensial yang menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Karenanya, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam, yakni terbentuknya manusia dewasa yang mukmin/muslim, *muhsin*, *muchlisin* dan *muttaqin*.⁸

2. Keluarga dalam Pendidikan Islam

Definisi pendidikan Islam banyak diungkap oleh para ahli dan belum menemukan kata sepakat. Pada dasarnya pendidikan Islam merupakan usaha

⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 29

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 32

sadar yang dilaksanakan berlandaskan ajaran Islam untuk membimbing dan membina manusia agar menjadi manusia muslim dan mukmin yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan serta memelihara segenap potensi jasmani, rohani (jiwa), akal dan hawa nafsunya sehingga ia mampu hidup lebih baik dan produktif bagi kebutuhan diri, keluarga dan masyarakat.⁹

Lebih detail lagi, untuk lebih memahami pendidikan Islam setidaknya ada tujuh konsep dasar yang harus diuraikan dalam rangka memahami konsep Pendidikan Islam secara utuh¹⁰, yaitu :

1. Usaha. Mengandung pengertian bahwa Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas mengerahkan kemampuan dalam mengatasi semua hambatan untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Kemanusiaan. Mengandung pengertian bahwa Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang khas bagi manusia dan bukan untuk hewan atau pun tumbuhan.
3. Perkembangan. Mengandung pengertian bahwa Pendidikan Islam berupaya untuk melakukan semua potensi yang ada secara fitrah pada diri peserta didik.
4. Proses. Mengandung pengertian bahwa Pendidikan Islam merupakan usaha yang berproses, dilakukan melalui upaya sistematis melalui runtutan aktivitas langkah demi langkah dan tahap demi tahap bukan usaha seketika.
5. Bimbingan. Mengandung pengertian bahwa Pendidikan Islam bukan sekedar proses perkembangan diri manusia tapi juga berupa pengarahan, pembimbingan dan pembentukan diri manusia sesuai dengan fitrahnya.
6. Oleh manusia. Mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Islam dilakukan oleh manusia.

⁹Tarbiyah, *Teori-teori Pendidikan Islam*, (Bandung : Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati, 2001), h. 165

¹⁰Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), h. 11-13

7. Secara sadar. Mengandung pengertian bahwa Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran bukan menurut instink.

Dengan demikian, Pendidikan Islam merupakan usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaannya berdasarkan Islam. Lebih lanjut menurut beliau lembaga yang menjadi pusat pendidikan pertama adalah keluarga.¹¹

Dalam terminologi syari'at keluarga adalah setiap orang yang ada hubungan darah atau perkawinan, yaitu ibu, bapak dan anak-anaknya (dalam arti sempit) serta mencakup semua orang berketurunan dari kakek-nenek yang sama, termasuk kedalamnya keluarga masing-masing istri dan suami. Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak. Dalam pandangan islam keluarga bukan hanya lingkungan pertama tetapi lingkungan utama.

Begitulah gambaran peran penting keluarga bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan kepribadian anak. Intinya bahwa keluarga memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan minatnya secara khusus.¹²

Dalam menjalankan kewajiban tersebut, orang tua harus memperhatikan beberapa hal yang berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak. Menurut para ahli setidaknya ada empat hal yang bisa mempengaruhi pertumbuhan fisik anak¹³, yaitu :

1. Faktor-faktor sebelum lahir: segala hal yang terjadi ketika anak masih dalam kandungan. Misalnya peristiwa kekurangan nutrisi pada ibu atau janin.
2. Faktor pada waktu lahir: berupa gangguan yang terjadi pada saat anak dilahirkan. Misalnya pendarahan dikepala bayi akibat tekanan kuat ketika melahirkan karena dinding Rahim sang ibu yang terlalu sempit.

¹¹ *Ibid.* h. 211

¹² Zuraiq, *Kaifa Nurabbi Abna'ana wa Nu'ajilu Masyakilahum*, (Bandung : PSIBA Press, 2004), h. 15

¹³ Ahmadi & Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 30-32

3. Faktor sesudah lahir: berupa peristiwa yang terjadi setelah anak lahir yang terkadang bisa menimbulkan terhambatnya pertumbuhan anak. Misalnya kejadian traumatik yang dialami oleh anak dalam hidupnya.
4. Faktor psikologis: berupa kejadian-kejadian tertentu yang menghambat fungsi psikis terutama yang berkaitan dengan perkembangan intelegensi dan emosi anak yang punya pengaruh penting bagi pertumbuhan fisik anak.

Selain empat faktor di atas, ada dua faktor besar yang juga mempengaruhi tumbuh kembang anak, yaitu: *Pertama*, faktor hereditas berupa keturunan atau warisan dari kedua orang tuanya, dan seterusnya yang biasanya diturunkan melalui *chromosome*. *Kedua*, faktor lingkungan baik lingkungan yang bersifat kongkrit seperti manusia, tumbuhan, hewan, dll. Serta lingkungan yang bersifat abstrak berupa situasi ekonomi, sosial, politik, budaya, adat istiadat, dll. Kedua lingkungan tersebut bisa memberikan kontribusi positif atau pun negatif bagi proses perkembangan anak.

3. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup *way of life* kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

Pendidikan dengan segala cara dan bentuknya merupakan kebutuhan setiap makhluk bernama manusia, dan manusia akan selalu mencari model-model atau bentuk serta sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depannya karena peserta didik adalah generasi yang akan menggantikan orang dewasa.¹⁴ Sementara itu sifat dari suatu pendidikan dan

¹⁴Juwariah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.1

perbedaannya dengan sistem lain baru dapat dipahami dengan seksama jika konsep yang mendasarinya dianalisis dan diteliti secara seksama, dimana harus dipahami adakah perbedaan konsep tentang manusia menurut Islam dan menurut agama lain serta sejauh mana dia tercermin dalam pendidikan yang dinamakan pendidikan Islam yang rujukannya adalah Al-Qur'an dan hadist Nabi.¹⁵

Anak sebagai amanah dari Allah yang dititipkan kepada kedua orang tua. Anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadiannya ketika dewasa atau *kesalehan/hah* sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari orang tua dan keluarganya.¹⁶ Karena disanalah anak-anak membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan yang diperoleh pada masa kecil anak jauh lebih membekas dalam bentuk kepribadiannya daripada pendidikan yang diperoleh setelah dewasa. Dengan demikian maka sesungguhnya orang tua itulah yang memiliki tanggung jawab langsung dan lebih besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan Hadis Nabi SAW.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجسانِهِ

Artinya “ *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan yahudi, nasrani dan majusi*”(HR. Thabrani dan Baihaqi).¹⁷

Al-Qur'an telah tegas mengingatkan kepada kita bahwa harta dan anak itu adalah fitnah/cobaan dari Allah, sebagaimana firmannya:

إِنَّمَا مَوْلَاكُمْ أَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : “*Sesungguhnya harta dan anak-anak itu adalah cobaan (ujian), dan di sisi Allah ada pahala yang besar*” (QS. At-Taghaabun :15)¹⁸.

¹⁵ *Ibid*, h.2

¹⁶ *Ibid*, h.69

¹⁷ Dalam Aljami' ash-Shaghiir,287, hadis No.2386

¹⁸ Q.S. At-Taghaabun, (64): 15

Ayat diatas menjelaskan sikap kedua orangtua didalam menghadapi dan memperlakukan cobaan “anak” itu akan sangat mempengaruhi kondisi anak dalam perkembangannya. Maka adalah wajib menjadi kewajiban orangtua untuk mengarahkan dan membimbing anak-anak menuju hal-hal yang baik dan benar serta menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh buruk yang dapat mewarnai kepribadian mereka.¹⁹ Al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengatakan anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya, hatinya yang bersih bagaikan mutiara yang kemilau sunyi dari setiap lukisan dan gambar. Ia akan menerima setiap lukisan yang digoreskan kepadanya dan cenderung kearah mana saja ia di arahkan. Jika dibiasakan kearah yang baik dan diajarkan kebaikan itu maka ia akan tumbuh dalam kebaikan dan menjadi sejahtera dunia dan akhirat dan kedua orangtua dan seluruh guru dan pembimbingnya akan turut menikmati pahalanya. Dan jika dibiasakan kepada yang buruk-buruk dan diabaikannya sebagaimana mengabaikan hewan peliharaan, maka dia kan celaka dan binasa, dan dosanya akan meliputi kedua orangtuanya dan para pengasuhnya pula”.²⁰

Sebagai orangtua yang merasa amanat seharusnya mereka akan berusaha sekuat jiwa untuk menjaga dan memelihara anak-anak dengan memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya, mengikuti perkembangan demi perkembangan fisiknya maupun jiwanya, dan tidak membiarkan mereka salah langkah didalam melewati masa-masa pertumbuhannya.²¹ Oleh karena itu, Al Quran juga mengatakan bahwa disamping sebagai cobaan anak juga sebagai hiasan bagi kehidupan dunia.

4. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

Ada berbagai bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli dalam pendidikan, yaitu :²²

¹⁹Juwariah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Quran*, h.70

²⁰Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar alfikri,tt), No. 213

²¹ Juwaria, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al Quran*, h. 73

²²Mansur, *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 98

Pertama, kurikulum terpisah-pisah artinya mata pelajaran mempunyai kurikulum tersendiri dan satu dengan lainnya ada kaitannya, karena masing-masing mata pelajaran mempunyai organisasi yang terintegritas.

Kedua, kurikulum saling berkaitan antara masing-masing mata pelajaran masih ada kaitannya. *Ketiga*, kurikulum terintegritas bahwa dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman luas karena seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh atau bulat.

Bidang pengembangan dari pendidikan anak usia dini adalah totalitas potensi anak, antara lain fisik-motorik, intelektual, moral, sosial dan emosional. Kemampuan bahasa juga dikembangkan karena diperlukan dalam berkomunikasi dalam rangka sosialisasi dan aktualisasi. Para pendidik anak usia dini membantu anak mengembangkan semua potensinya agar berkembang menuju terbentuknya manusia seutuhnya yang dapat berfungsi sebagai manusia yang mandiri.

Pada prinsipnya pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) tidak ada yang lain hanya ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak.

1. Pendidikan Akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.²³ Dalam konsep pendidikan anak usia dini memposisikan akidah sebagai hal yang sangat mendasar, yakni sebagai rukun iman dan rukun Islam yang sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Pada bidang akidah meskipun anak usia dini belum layak untuk diajak berfikir tentang hakikat Tuhan, malaikat, nabi, kitab suci, hari akhir, dan qadha dan qadar, tetapi anak sudah dapat diberi pendidikan awal tentang akidah.

Pendidikan awal tentang akidah, bisa saja diberikan materi yang berupa mengenal nama-nama Allah dan ciptaan-Nya yang ada disekitar kehidupan anak,

²³ M. Nipah Abdul Salim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta Mitra Pustaka, 2001), h. 92

nama-nama malaikat, kisah-kisah Nabi dan Rasul dan materi dasar lainnya yang berkaitan dengan akidah atau rukun iman. Pendidik juga dapat memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya saat berjalan-jalan di taman, tentang siapakah yang menciptakan air, pepohonan dan lain-lainnya, untuk menggugah perhatian anak kepada keagungan Allah.

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Sebagaimana yang termaktub dalam ajaran fikih Islam yang menyatakan bahwa pendidikan ibadah hendaknya diajarkan mulai dari masa kanak-kanak atau masa usia dini. Pendidikan ibadah diajarkan mulai usia dini agar supaya mereka kelak benar-benar dapat menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam dan menjadi taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.

Menurut pandangan ajaran agama Islam, setiap manusia yang dilahirkan keadaan suci, dan faktor penentuan kualitas keagamaan pada anak itu sendiri banyak ditentukan oleh peran serta orangtua. Landasan itu memberikan makna bagi kita bahwa ternyata faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang akan memberi warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan anak. Dengan kata lain apabila anak yang masih suci dan bersih serta memiliki potensi ini tidak dikembangkan secara maksimal dalam hal-hal positif maka mereka akan tumbuh dalam kondisi yang tidak terkendali. Oleh karena itu, betapa pentingnya orangtua dan guru dalam hal ini mengembangkan potensi anak-anak sejak usia dini dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagai sebagai warna awal dalam kehidupan mereka.

Nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan oleh guru seyogyanya diintegritaskan/dipadukan dalam kegiatan belajar mengajar dari pembukaan sampai penutup. Apabila nilai-nilai tersebut telah tertanam kuat pada diri anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dnegan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi mereka dari berbagai pengaruh yang

negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan itu tidak ditanamkan secara maksimal maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku kurang baik dan cenderung menimpang dari aturan agama. Secara umum, perkembangan nilai keagamaan pada anak identik dengan pemahamannya akan keberadaan Tuhan. Guru dan orangtua diharapkan dapat memahami dan menyesuaikan metode pengajaran untuk mengenalkan anak dengan Tuhan. Sebagai contoh, untuk menimbulkan pemahaman tentang agama islam guru dapat mengenalkan 3 surat Al-Tin yang berarti “*sungguh telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna.*” Dari pengertian ayat ini guru kemudian dapat memberikan pengertian kepada anak bahwa diantara bukti penyempurnaan wujud manusia selain fisik adalah hanya manusialah yang dilengkapi akal, dan Allah SWT tidak memberikannya kepada yang lain. Akal yang merupakan amanah dari Allah SWT seyogyanya mampu dikembangkan melalui jalur pendidikan agar berfungsi menjadi pembimbing menentukan antara yang baik dan buruk, boleh atau tidak. Selanjutnya guru dapat juga memberikan perbedaan tingkah laku hewan dan anak-anak. Misalnya, hewan boleh tidak berpakaian tetapi manusia tidak boleh jika tidak memakai pakaian.²⁴

3. Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari *khalaqa* yang artinya kelakuan, tabiat, watak, kebiasaan kelaziman, dan peradaban. Al Ghazali mengemukakan²⁵, bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan beraneka ragam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Memperhatikan rumusan di atas, bahwa akhlak merupakan manifestasi dari gambaran jiwa seseorang yang terwujud dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Tentunya akhlak perilaku sungguh-sungguh, bukanlah permainan silat lidah, sandiwara. Akitivitas itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata menuju Ridha-Nya. Untuk menumbuhkan generasi penerus yang berakhlakul karimah,

²⁴Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2006), h. 5 & 7.

²⁵Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*,(Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), h. 25.

maka perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak semenjak usia dini tata cara berakhlak, baik kepada Allah, terhadap diri sendiri dan lingkungan keluarga serta dalam sekitar. Untuk itu agar anak terhindar dari akhlak tercela, pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak usia dini, melalui latihan, pembiasaan, dan contoh suri tauladan dari anggota keluarga terutama orangtua, sebab apa yang diterima dan dialami anak sejak dini akan melekat pada dirinya dan akan membentuk kepribadiannya.

5. Ayat-Ayat Pendidikan Anak dalam Al Quran.

Pada zaman modern yang sangat berkembang dan sangat pesat saat ini dasar-dasar pendidikan Islam perlu mendapat perhatian, karena terbukti kemajuan ilmu pengetahuan tidak terbukti bisa menghadirkan keharmonisan bermasyarakat dan ketentraman jiwa manusia. Hanya orangtua yang mau memberikan menjadi keimanan sebagai sumber akhlak mulia bagi pendidikan putra-putrinya.

Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia telah mengisyaratkan bahwa bagaimana cara mendidik anak telah diajarkan di dalamnya. Beberapa ayat tentang pendidikan Al Quran sebagai berikut :

Q.S. Luqman Ayat 13-19

وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ هُوَ دِينُ آبَائِنَا الْأَبَّاسِ ۚ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا كَذَّبَتْ أَبْنَاؤُهُمْ ۚ

13. “dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²⁶

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنْ يَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

14. ”dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-

²⁶Q.S Luqman Ayat 13-19

tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

15. ”dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ
اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

[1181] Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

[1182] Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Q.S Al Baqarah Ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

83. dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.²⁷

Q.S Al Anbiyaa' Ayat 78

وِدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَسَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحَكْمِهِمْ شَاهِدِينَ

78. dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu,²⁸

Q.S Al Anbiyaa' Ayat 32

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

²⁷Q.S Al Baqarah Ayat 83

²⁸Q.S Anbiyaa' Ayat 78

32. dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara[959], sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya.

[959] Maksudnya: yang ada di langit itu sebagai atap dan yang dimaksud dengan terpelihara ialah segala yang berada di langit itu dijaga oleh Allah dengan peraturan dan hukum-hukum yang menyebabkan dapat berjalannya dengan teratur dan tertib.²⁹

6. Strategi dan Metode Mendidik Anak Usia Dini dalam Islam

Abu Guddah dalam bukunya yang berjudul *Al Rasul Al Mu'allim saw wa asalibuhu fi al Ta'lim*³⁰ menyatakan bahwa dalam proses pengajaran Rasulullah Saw selalu menggunakan metode-metode yang beliau nilai paling baik, tepat sasaran, sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, mudah dipahami dan dicerna akal, dan yang tidak kalah penting gampang diingat.

Setidaknya ada enam model pendidikan anak yang telah dicontohkan Rasulullah Saw, yaitu :

1. Metode dialog Qurani dan nabawi. Maksud dialog dalam metode ini adalah pembicaraan diantara dua orang atau lebih melalui Tanya jawab yang didalamnya ada kesatuan inti pembicaraan. Sehingga dialog berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pemikiran antar manusia. Ada beberapa bentuk dialog dalam Al-qur'an, yaitu khitabi, ta'abuddi, deskriptif, naratif, argumentative, dan nabawiyah.
2. Metode kisah Al-qur'an dan nabawi. Metode kedua ini berupa cara mendidik anak melalui media cerita tentang kisah-kisah teladan yang ada di dalam Al-qur'an maupun pada masa islam generasi pertama.
3. Metode keteladanan. Keteladanan adalah salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak. Tanpa keteladanan orang tua akan sulit mendapatkan ketaatan muthlak dari anaknya. Rasul sebagainya yang

²⁹Q.S Al Anbiyaa' Ayat 12

³⁰Abu Guddah, *Al Rasul Al Mu'allim saw wa asalibuhu fi al Ta'lim*, (Bandung: Tiara Wacana, 2005), h. 57

dinyatakan Al-qur'an adalah suri tauladan dalam setiap detik kehidupan beliau. Beliau mengajar dengan memberi contoh atau teladan.

4. Metode praktek dan perbuatan. Metode ini merupakan sebuah metode pendidikan dengan cara mengajari anak langsung tanpa memberikan teori yang bertele-tele. Metode ini bisa dipakai misalnya dalam mengajarkan adab-adab sehari-hari, misalkan cara makan dan minum.
5. Metode *ibrah* dan *mau'izzah*. Dengan metode ini anak diajak untuk bisa mengambil setiap pelajaran atau hikmah dari setiap peristiwa kehidupan yang dialami anak.
6. Metode *targhib* dan *tarhib*. Istilah lain dari metode ini adalah reward and punishment. Melalui metode ini anak akan mengetahui konsekuensi dari setiap keputusan dan perbuatan yang diambil.

Disamping enam metode di atas, M. Thalib dalam bukunya³¹ menyatakan ada sedikitnya 50 pedoman yang harus dipegang oleh para orang tua dalam mendidik anaknya, diantaranya yaitu:

1. Memperdengarkan ucapan-ucapan yang baik
2. Mengajar ucapan-ucapan Islami
3. Membiasakan anak dengan adab Islam sehari-hari
4. Membiasakan anak membaca doa-doa
5. Mengajarkan membaca Al-qur'an
6. Menanamkan sikap dan sifat terpuji
7. Menjauhkan anak dari sikap dan sifat tercela
8. Mendidik anak menghormati hak-hak orang tua
9. Menanamkan sikap hormat kepada yang lebih tua dan sayang kepada yang lebih muda
10. Dll..

³¹ M.Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 1996), h. 70

7. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam

- a. Menjadikan anak yang shalaeh dan shalehah baik secara basyariah, insyanyiah dan al-naasyab-nya.
- b. Menjadikan sebagai yang membahagiakan dirinya, agama, orangtua, masyarakat dan bangsanya. Bukan menjadi anak yang menjadi musuh dan bencana.
- c. Menjadikan anak yang beriman, bertaqwa, beribadah, dan berakhlak mulia.
- d. Menumbuhkan, mengarahkan, membina dan membimbing seluruh potensi dan kecerdasan anak, intelektual, spiritual, spasial, kinestesis, sosial, etika, dan estetika.³² Seperti yang tercantum dalam Q.S An-Nahl Ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.³³

C. SIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilaksanakan berlandaskan ajaran Islam untuk membimbing dan membina anak agar menjadi manusia muslim dan mukmin yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan menyalurkan serta memelihara segenap potensi jasmani, rohani (jiwa), akal dan hawa nafsunya sehingga ia mampu hidup lebih baik dan produktif bagi kebutuhan diri, keluarga dan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak. Dalam pandangan islam keluarga bukan hanya lingkungan pertama tetapi lingkungan utama. Begitulah gambaran peran penting keluarga bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan kepribadian anak. Intinya

³²Abudin Nata. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 139

³³Q.S An Nahl Ayat 78

bahwa keluarga memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan minatnya secara khusus.

REFERENSI

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*,
- Arifin, M. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Mohammad, Omar. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Fadhil, Muhammad. 1977. *Nahwa Tarbiyah Mukminat*. Al-Syarikat al-Tunisiyat li al-Tauzi
- Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tarbiyah. 2001. *Teori-teori Pendidikan Islam*. Bandung: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Zuraiq. 2004. *Kaifa Nurabbi Abna'ana wa Nu'ajilu Masyakilahum*. Bandung: PSIBA Press
- Ahmedi dan Sholeh. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Juwariah. 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras
- Hadist Aljami' ash-Shaghiir No. 2386
Kitab Al-Qur'an
- Ghazali, Al. *Ihya Ulumuddin*. No. 213
- Mansur. 2009. *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salim, M Nipan Abdul. 2001. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Hidayat, Otib Satibi. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nata, Abudin. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Guddah, Abu. 2005. *Al Rasul Al Mu'allim saw wa asalibuhu fi al Ta'lim*.

Bandung: Tiara Wacana

Thalib, M. 1996. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*. Bandung: Irsyad

Baitus Salam

Nata, Abudin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo